

## BAB VI

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis bab-bab sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa berkembangnya angklung dan gamelan Jawa di Thailand tidak dapat lepas kaitannya dengan kondisi sosial-politik yang terjadi di Asia Tenggara, khususnya adanya kolonialisme Inggris, Perancis, dan Belanda di Asia Tenggara pada masa itu. Pengenalan musik Indonesia di Thailand, khususnya gamelan dan angklung, yang kemudian popularitasnya meluas di seluruh wilayah Thailand, membuktikan adanya konvergensi musik, yaitu adanya perkembangan musik angklung dan gamelan yang terjadi secara sendiri-sendiri, baik di Thailand maupun di Jawa. Konvergensi tersebut terjadi karena bagi musisi Thailand, angklung terkesan eksotis, mudah dimainkan, mudah dibawa, suaranya aneh, dan mudah ditiru. Dengan demikian musik angklung sangat memungkinkan dikembangkan di Thailand. Sedangkan gamelan yang dipandang sebagai musik istana Kerajaan Jawa, maka dikembangkannya gamelan Jawa di Thailand dijadikan sebagai simbol keberadaan Kerajaan Jawa di Thailand.

Konstituen atau penyusun penting dari Thailand yang bertanggung jawab dalam merancang konvergensi itu adalah pemusik yang didukung pihak istana Thailand dengan cara membaurkan musik dari dua budaya dengan sungguh-sungguh, yaitu melalui Thainisasi dengan metode *retuning*, perubahan fisik alat musik; dan bahkan menyusun repertoar baru yang cocok untuk alat musik Thai dan sekaligus alat musik Indonesia di Thailand. Langkah yang tidak kalah

pentingnya adalah para seniman Thailand yang telah menciptakan repertoar baru musik Thai yang beraksen Jawa dan angklung Thailand. Hal penting yang telah dilakukan dalam Thainisasi adalah tetap menghormati serta menunjukkan secara jelas identitas asal musik tersebut, yaitu Indonesia. Peristiwa inilah yang disebut Transkulturasi musik.

Transkulturasi musik dari Indonesia yang berupa angklung dan gamelan di Thailand yang kemudian melahirkan musik Thai baru. Musik Thai baru ini digunakan oleh Kerajaan Thailand untuk mempromosikan diri bahwa ia telah bersahabat dengan Kerajaan Jawa, yang secara tidak langsung berhubungan dengan Belanda. Promosi tersebut digunakan untuk menghadapi ancaman Inggris dan Perancis pada masa itu. Oleh karena itu kedua alat musik dari Indonesia tersebut telah dijadikan sebagai bagian integral, baik dari sosial, politik, maupun budaya yang dituangkan melalui repertoar musik Jawa beraksen Thai dan musik Thai beraksen Jawa. Oleh karena itu pula instrument angklung tersebut telah diklaim sebagai bagian dari musik istana Thailand, terutama setelah dipentaskan dalam upacara Kerajaan Kathina di kuil Rajadhiwas.

Transkulturasi musik Jawa di Thailand tersebut terjadi dengan berbagi dualisme ko-eksistensi; bahwa Kerajaan Thailand dan Jawa akan saling membantu sambil terus maju ke depan berbarengan dengan perjalanan waktu. Sebagai contoh, lirik yang digunakan untuk repertoar istana Thailand beraksen Jawa, meskipun sebenarnya berbahasa Melayu tetapi selalu dipertanyakan tentang makna dan deskripsi yang sebenarnya karena kurang dimengerti. Diduga bahwa lirik itu menggambarkan perjalanan Luang Pradit Pairoh dengan sebuah petunjuk

dari kata ‘*Bandong Sayang*’, yang mungkin berarti kota Bandung tercinta. Ketidak-jelasan ini telah menyebabkan banyak orang Thailand percaya bahwa lirik itu pasti sudah terdistorsi, dalam proses transmisi lisan dari satu orang ke orang yang lain dalam rentang waktu yang panjang. Namun demikian peneliti cenderung kurang sepakat dengan kesimpulan di atas. Sebaliknya, peneliti menduga bahwa lirik itu awalnya ditulis dalam bahasa Thai sebelum diterjemahkan. Kemudian dengan bantuan yang tersedia yaitu kamus Thai-Melayu, dengan secara harfiah mengganti setiap kata Thai dengan satu kata Indonesia yang dianggap bermakna setara karena yang digunakan adalah struktur gramatikal bahasa Thai.

Gending ‘*Ladrang Bima Kurda*’ menjadi contoh nyata proses transkulturasi di mana gending Jawa tersebut diaransemen menjadi bentuk baru di Thailand menjadi musik Thai aksen Jawa. Musik Thai aksen Jawa ini diberi judul ‘*Jawa Kao*’ dan kemudian dikreasi lagi menjadi ‘*Jawa Mai*’. Thainisasi musik Jawa dilakukan dengan membuat musik Jawa tersebut memiliki rasa musik Thai. Hal ini dilakukan dengan cara menggunakan metode mencipta gending istana Thailand antara lain satu motif gending ‘*Jawa Kao*’ diperpanjang dengan teknis *khayai* (*extention*) menjadi satu kalimat lagu (*phrase*), untuk menjadi bagian transisi (*transitional bridge*) antara melodi yang diperpanjang dari melodi Jawa dengan melodi yang baru. Dengan demikian, di Thailand, gending Thai aksen Jawa sebagai bentuk nyata produktivitas transkulturasi musik terjadi dengan adanya pengadopsian dan penyesuaian sistem nada gamelan dan angklung dari Indonesia terhadap sistem nada musik istana Thailand. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa *contact zone* dalam transkulturasi musik di sini adalah wilayah alat musik dan wilayah struktur lagu. Meskipun rasa musikalnya sudah di-Thaikan, tetapi struktur musikalnya masih menggunakan struktur angklung maupun Jawa.

Proses transkulturasi musik di Thailand antara musik Indonesia dan musik Thai telah mempunyai andil penting dalam perkembangan musik istana Thailand, sebagai karya musik baru. Karya musik baru ini diterima dengan baik oleh kalangan istana Thailand dan pemusik-pemusik lainnya di Thailand, dan kemudian menyebar ke seluruh wilayah Thailand. Melalui proses transkulturasi musik Jawa-Thai tersebut pada kenyataannya mampu meningkatkan status sosial, politik, budaya, dan ekonomi bagi ahli-ahli musik di Thailand. Khususnya bagi kerajaan, transkulturasi tersebut telah mampu membangun asumsi dunia bahwa kerajaan Thailand adalah kerajaan yang besar dan memiliki sahabat yang banyak. dan dampaknya, pada kenyataannya Inggris dan Perancis tidak menyerang kerajaan Thailand sehingga sampai sekarang, Thailand merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh bangsa Eropa.

Berdasarkan uraian bab depan diperoleh kesimpulan pula bahwa transkulturasi budaya Jawa dan Thai telah memiliki dampak yang sangat nyata dalam kehidupan bangsa Thailand secara internal dan kerajaan Thailand secara internasional. Dengan masuknya angklung dan gamelan di Thailand memiliki beberapa hal yang menguntungkan bagi Thailand, yaitu: (1) menambah peradaban musik Thai; (2) meningkatkan derajat istana kerajaan Thailand; (3) dapat membangun perjuangan melawan kolonialisme; dan (4) pandangan komponis

Thailand bahwa semakin banyak menguasai musik di luar Thailand akan meningkatkan kredibilitasnya sebagai pemusik dan sekaligus akan meningkatkan status mereka, baik status sosial, politik, budaya, dan tentunya ekonomi.



## KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2000. "Islam Jawa dan Jawa Islam: Sinkretisasi Agama di Jawa". Dalam *Tembi* 1 (1): 10-19.
- Amatyakul, Poonpit. *Angklung*. 2528 B.E. Bangkok: Raksipp.
- Ashcroft Bill, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin. 2007. *Post- Colonial Studies: the Key Concept*, New York: Routledge.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bhabha, Homi. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Cherdchoo, Waraporn. *Kham Dontri Thai Chue Sai Jawa* (Javanese word in Traditional Thai Music). 2553 B.E. Pitsanulok: Naresuan University.
- Chulalongkorn, H.M. King. *Raya Thang Thiew Jawa Kwa Song Deaun* (*the Journey to Java for more than two months*). 2555 B.E. Bangkok: Saengdao.
- Georgina Born and David Hesmondhalgh. 2000. *Western Music and Its Others: Difference, Representation, and Appropriation in Music*. London: University of California Press.
- Hall, D.G.E. 2006. *A History of South-East Asia (Thai Version)*. Terj. Warunyupa Sanitwong Na Ayutthaya, et al. 2549 B.E. Bangkok: Greenprint.
- Helius Sjamsuddin dan Hidayat Winitasasmita. 1986. "Daeng Soetigna, Bapak Angklung Indonesia". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Hood, Mantle. 1958. *Javanese Gamelan in the World of Music*. Jogjakarta: N.V. Badan Penerbit "Kedaulatan Rakjat".
- Hughes, David W. 1992. *Thai Music in Java, Javanese Music in Thailand: Two Case Studies*. British Journal of Ethnomusicology Volume 1, Issue 1: London.

- Kartomi, Margaret. 1981. 'The Processes and Results of Musical Culture Contact: A Discussion of Terminology and Concept'. *Ethnomusicology*, vol.25, no.2, 227-50.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan ke IX, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunst, Jaap. 1949. *The Cultural Background of Indonesia Music*. Amsterdam: Royal Institute for the Indies.
- Kunst, Jaap. Tanpa tahun. *The Music of Java*, Amsterdam: Conservator of the Museum of the Colonial Institute.
- Mathur, Nita. 2011. "Diffusion of Culture: British, German-Austrian, and American Schools" dalam *Reader in Sociology*, School of Social Sciences, Indira Gandhi National Open University.
- Merriam, A. P. 1955. "The Use of Music in the Study of a Problem of Acculturation". *American Anthropologist*. vol.57.
- Millington, Mark. 2005. "Transculturation: Taking Stock". In *Transculturation: Cities, Spaces and Architectures in Latin America*. Edited by Felipe Hernández Mark Millington and Iain Borden. Rodopi: Amsterdam/New York, 204-233.
- Mloyowidodo, S. 2013. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta*, Naskah tidak diterbitkan.
- Morton, David. 1976. "The traditional music of Thailand". PhD Thesis. University of California. Etnomusikology Department.
- Mrazek, J. 2008. *Xylophones in Thailand and Java: A Comparative Phenomenology of Musical Instruments*, *Asian Music*, 39 (2), 59–107.
- Myers, H. 1992. 'Ethnomusicology' in *Ethnomusicology: An Introduction*. Edited by H. Myers, MacMillan, New York.
- Ortiz, Fernando. 2001. *Cuban Counterpoint, Tobacco and Sugar*. Translated from the Spanish by Harriet de Onis. Duke University Press.
- Perlman, Marc. 2004. *Unplayed Melodies: Javanese Gamelan and the Genesis of Music Theory*. California : University of California Press.
- Pombejra, Dhiravat na. 2008. *Javanese Horses for the Court of Ayutthaya*. In *Breeds of Empire: The "Invention" of the Horse in Southeast Asia and Southern Africa, 1500-1950*. Nordic Institute of Asian Studies: Studies in Asian

- Pradjapangrawit, R. Ng. 1990. *Serat Sujjarah Utawi Riwating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*, Surakarta: STSI Surakarta dan Ford Foundation.
- Ricklefs, M. C. 2001. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Houndmills: Palgrave.
- Santos, Ramon P. 1995. *The Music of ASEAN*, Jakarta: ASEAN Committee on Culture and Information.
- Santos, Ramon P. 2009. "Transmission, Pedagogy, and Education: A Critical Study of Asian Traditional Music Cultures in Postcolonial and Post-Modern Times in Thailand and Indonesia", In *Asian Transformations in Action: The Work of the 2006/2007 API Fellows*, Bangkok: Abeno Printing.
- Sartraproong, Kannikar. 2008. *A True Hero-King Chulalongkorn of Siam's Visit to Singapore and Java in 1871*. Bangkok: Sriboon Printing.
- Sittitanyakit, Paladisai. 2004. *History of Thailand*. Bangkok: Tahata Publication.
- Soedarsono and Tati Narawati. 2011. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, Intip Pattajoti. 2012. *The Journey to Java by a Siamese King (English Edition)*. Bandung: ITB Press.
- Sumali, Kannikar Chutamas. 1998. *The Javanese in Bangkok*. Bangkok: Thammasat University Press.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titon, Jeff Todd. General editor. 1992. *Worlds of Musik: An Introduction to the Musik of the world's Peoples*. New York: Schirmer Books A Division of Macmillan, Inc.
- Waridi. 2008. *Gagasan & Kekayaan Tiga Empu Karawitan Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970an*. Bandung: Etnoteater publisher.
- Winichakul, Thongchai. 1994. *Siam mapped: a history of the geo-body of a nation*, Honolulu: University of Hawaii Press.
- Winichakul, Thongchai. 2013. *Siam Mapped: a history of the geo-body of a nation*, Terj. Puangthong Pawakapan, et al. 2556 B.E. Bangkok: Kobfai Publishing.



- Wolbers, Paul Arthur. 1987. *Account of an Angklung Caruk July 28, 1985* dalam *Indonesia*. No. 43 (April). Cornell Southeast Asia Program, Ithaca.
- Wong, Deborah. 2001. *Sounding the Center: History and Aesthetics in Thai Buddhist Performance*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wyatt, David K. 2014. *Thailand: A Short History*. Translated by Charnvit Kasetsiri, et al. 2557 B.E. Bangkok: The Foundation for the Promotion of Social Sciences and Humanities Textbooks Project.
- Young, Robert J.C. 1995. *Colonial Desire: Hybridity in Culture, Theory and Race*. London: Routledge.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### Sumber Arsip

National Archives of Thailand, Bangkok.

- B.E. 2451 สมเด็จพระเจ้าฟ้ากรมพระภาณุพันธุวงศ์วรเดชเสด็จชวา (the Journey to Java by H.R.H. Bhanurangsi) ตอน 2: หมอวัดเบ็ดยอนเพิ่มเติมที่ 56.
- B.E. 2472 การส่งเครื่องเป่าพาทย์และเครื่องละครซึ่งชูชุนันและมังโกโนโกโร พูลเกล้า (Transport of Gamelan ensemble and theatrical costumes, presented by Susuhunan and Mangkunegoro) .เลขที่ 12.
- B.E. 2511 ขอบริจาคเครื่องดนตรีอังกลุง (Donation request for Anglung set by University of the Phillipines). แผนก ต .ท.10. กระทรวงการต่างประเทศ.

## DAFTAR INFORMAN

Anant Kanchanaphan. 68 tahun, guru besar Anthropologi dan sejarah Universitas Chiangmai, Doi Suthep Chiangmai Thailand.

Aris Wahyudi. 52 tahun, dosen pedalangan ISI Yogyakarta, Sewon Yogyakarta.

Chupinit Ketmanee. 65 tahun, Anthropolog dan dosen etnografi Universitas Srinakharinwirot, Sukhumvit Bangkok Thailand.

Dhiravat na Pombejra. 62 tahun, sejarahwan bidang Jawa dalam arsip bahasa Belanda, Baan Hollanda Ayutthaya Thailand, Yogyakarta: 25 Agustus 2015.

Imtip Pattajoti Suharto. 60 tahun, sejarahwan dan penulis buku sejarah kunjungan raja Thailand ke Indonesia, Batik Rengganis Bandung.

Kartimin. 54 tahun, pengrawit keraton Surakarta, Kasunanan Surakarta, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

Kosum Chansiri. 56 tahun, Associate Professor bidang genetic Universitas Srinakharinwirot, Sukhumvit Bangkok Thailand.

K.R.T. Purwodiningrat (Romo Soejamto). 80 tahunan, pemimpin karawitan keraton Yogyakarta, nDalem Kaneman Yogyakarta.

K.R.T. Saptodipuro (Saptono). 60 tahun, pemimpin karawitan keraton Surakarta, Kasunanan Surakarta, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

K.R.T. Wologito (Sutri). 75 tahunan, pengrawit senior keraton Yogyakarta, kampung Pawirotaman 2 Jl. Parangtritis Yogyakarta.

Manop Wisuttiapat (Acan Nong). 60 tahun, dosen musik tradisional Thailand Universitas Srinakharinwirot dan ahli analisis musik etnis, Sukhumvit Bangkok Thailand.

Pachoen Kongchoke (Kru Chean), 73 tahun, musisi senior Thailand, Dinas Musik Tradisional Thai, Kementerian Kebudayaan Thailand, Kampung Sriprawat Nonthaburi Thailand. Bangkok: 13 Agustus 2015.

Pardiman Djoyonegoro. 47 tahun, seniman pengrawit dan ketua kelompok Acapella Mataraman, desa Karang Jati, Bantul, Yogyakarta.

Pirasit Buatang (Kru Pat). 70 tahun, musisi senior Thailand, Dinas Musik Tradisional Thai, Kementerian Kebudayaan Thailand, Kampung Bangyai Nonthaburi Thailand. Bangkok: 12 December 2014.

Plubplung Kongchana. 70 tahun, sejarahwan ahli sejarah Asia dan kota Ayutthaya, Sukhumvit Bangkok Thailand.

Poonpit Amatyakul. 79 tahun, Profesor Etnomusikologi Universitas Mahidol, Kampung Salaya, Nakhon Prathom, Yogyakarta: 22 Oktober 2015.

Rustopo, 65 tahun, guru besar karawitan dan sejarah ISI Surakarta, Jebres Surakarta, Surakarta: 25 November 2011.

Satien Duangchanthip. 50 Tahun, sejarahwan musik tradisional Thailand, Kampung Wat Paknam Tai, Thonburi, Bangkok: 25 June 2015.

Sawit Thabthimsri. 70 tahun, guru besar musik tradisional Thailand. Kampung Bangyai Nonthaburi, Bangkok: 9 December 2014.

Siswadi. 56 tahun, dosen karawitan ISI Yogyakarta dan pengrawit Pakualaman, kampung Kalasan Yogyakarta.

Sri Hastanto. 69 tahun, guru besar karawitan dan Etnomusikologi ISI Surakarta, kampung Kaplingan RT 05 RW 20. Jebres Surakarta, Surakarta: 25 November 2011.

Takehana Seiji. 70 tahun, sejarahwan Asia, Sukhumvit Bangkok Thailand.

Teguh. 54 tahun, dosen karawitan ISI Yogyakarta dan pengrawit keraton Surakarta.

Thiraphon Noinitya. 58 tahun, pencipta musik tradisional Thailand dan dosen musik Dramatic Arts College, Salaya Nakhonprathom Thailand.

## Glossary

### A

Aksen atau *samniang* adalah musik dialek yang diciptakan dari cara meniru gerakan melodi, atau *tone colour of music* di luar musik Thai; misalnya Myanmar, Laos, Jawa, Cina dan sebagainya). Musik aksen atau musik *samniang* diterapkan oleh gagasan intelektual musik Thai untuk dimainkan oleh ansambel musik Thailand untuk menunjukkan perbedaan ragam musik Thai.

### C

*Chan* adalah tingkatan metrik yang seiring dengan *na thap* (pola kendang). Ini adalah salah satu dari beberapa fenomena penting dalam struktur musik istana Thailand. *Thao* atau *chan* sebagai tingkatan metrik karena berbagai *chan* dicirikan oleh kepadatan metrik tertentu atau jumlah bahan melodi. Kata *chan* secara harfiah berarti tingkat. 3 tingkat atau 3 *chan* akan menjadi *thao*.

*contact zone* adalah wilayah musikal yang menjadi ruang dialektika dalam transkulturasi musik yang terjadi di Thailand hasil dari perpaduan beberapa budaya musik.

### G

*Game* adalah perilaku bermusik yang biasa terjadi di Thailand, yaitu penyaji pertunjukan musik selalu memberikan pertanyaan kepada penonton mengenai asal repertoar yang sedang disajikan. Apabila penonton berhasil menebak, maka dia dianggap menang; sebaliknya apabila tidak bisa, maka penyaji adalah pemenangnya. Pemenang dalam *game* ini secara otomatis akan meningkatkan kredibilitas mereka atas pengetahuan musik.

*Gong-chime* adalah istilah yang digunakan masyarakat arkeologi untuk menyebutkan kategorisasi budaya perunggu.

### I

*Irama dados* adalah istilah yang digunakan dalam karawitan untuk menyebutkan model tabuhan apabila irama dianggap “sudah mapan” atau lambat. Kadang-kadang digunakan istilah irawa III.

*Irama lancar* adalah istilah karawitan untuk menyebutkan model tabuhan yang iramanya cepat. Kadang-kadang digunakan istilah irama I

*Irama tanggung* adalah istilah karawitan untuk menyebutkan model tabuhan yang iramanya sedang. Kadang-kadang digunakan istilah irama II.

## J

Jawa adalah pemahaman bangsa Thai terhadap bangsa di selatan Thailand. Semua bangsa yang berada di selatan Thailand, oleh bangsa Thai disebut bangsa Jawa.

## K

*Khayai* adalah istilah musik yang digunakan untuk menyebutkan pada sebuah lagu yang dipanjangkan, dalam arti tidak diulang, melainkan irama wilayah melodik instrumen di perlebar dengan cara menambahkan permainan melodi yang lain di antara nada-nada yang berperan sebagai melodik instrumen.

*krueng sai* adalah istilah untuk menyebutkan sebuah ansambel musik yang didominasi oleh alat musik gesek.

## L

Lagu Jawa adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat musik Thailand untuk menyebutkan sebuah lagu dasar yang digunakan pada awal belajar angklung

*Luk tog* adalah suara atau not berakhir di setiap kalimat melodi. Terjadinya tonik atau nada menjadi *luk tog* sangat dipengaruhi oleh cara *imbal*, dan semua instrumen harus bermain dengan cara variasi yang sesuai dan menyambung dengan *luk tog*.

## M

*Mahori* adalah istilah untuk menyebutkan ensambel musik yang lengkap atau ensambel besar.

Musik Istana Thailand adalah istilah yang digunakan masyarakat musik di Thailand untuk menyebutkan musik yang secara tradisional terkait dengan peristiwa istana, pemerintah Thailand, maupun upacara ritual keagamaan (misalnya upacara penobatan, ritual keagamaan, pemakaman, dll.) di Thailand bagian tengah.

Musik Thai adalah istilah untuk menyebutkan musik tradisional masyarakat Thailand.

## N

*Naew* adalah istilah untuk menyebutkan style permainan yang memberikan ciri khusus pada sebuah ansambel maupun person seniman.

## P

*Path* alat musik pukul

*Phi phat* adalah ansambel musik istana Thailand yang ukuran menengah, yang meliputi dua *ranat* (*xylophone*), *pi* (*oboe*), *klong* (*barrel drum*) dan dua set *khong wong* (Gong-lonceng). Berdasarkan ukuran dan orkestrasi, ada beberapa jenis ansambel *piphat*. Masing-masing jenis biasanya dikaitkan dengan tujuan upacara tertentu dan dikaitkan dengan pemakaman dan kremasi.

*Pinpeat* adalah istilah kuna dari *phi phat*.

*Prea thamnong* atau *Imbal* adalah gagasan utama musik tradisional Thai untuk segera menghasilkan melodi variasi alat musik masing-masing dengan cara menggunakan melodi utama dari *khong wong yai* (gong besar dalam bentuk bundar).

## R

*Ranaat thum* adalah nama untuk sejenis instrumen.

*Ranaateek* atau *ranā teek* adalah nama instrumen.

*Ranat* adalah istilah lain dari instrumen.

## S

*semitone* (nada berjerak setengah) atau dikenal interval *nonequidistant*, yaitu tangga nada yang hanya menggunakan lima nada yang diambil dari tujuh nada untuk dijadikan sebagai nada utama (*pentatonik*).

## T

*Thao* adalah istilah untuk menyebutkan pertunjukan sebuah gending apabila dimainkan secara lengkap seluruh unsurnya, termasuk iramanya.

*Thao* dan *chan* adalah sebuah ciri khas dari musik Thai.

*Thaw* atau *thao* adalah istilah yang digunakan orang Thailand kepada hal yang berkenaan dengan penciptaan musik, terutama tentang inovasi istana. Pada intinya, *thaw* merupakan proses ekspansi dan / atau kontraksi memungkinkan satu bagian untuk mengasumsikan panjang yang berbeda, instrumentasi, gaya yang berbeda dan cara improvisasi, dan konsiquens, makna yang berbeda dan etos. Jadi *cyclicity*, siklus melodi dasar berulang, tidak perlu menyebabkan pengulangan yang tak terbatas dan stasis. Sebaliknya, proses *thaw* memungkinkan untuk variasi dan kebaruan dalam siklus dasar yang ditentukan. Jadi berbeda dalam suara adalah ekspansi dan kontraksi dari bagian yang sama bahwa musik Thai membuat kontes menebak potongan yang berbeda.

*Thod* adalah memperlambat tempo gerakan musik sampai benar-benar selesai atau tanpa terputus sebelum berhenti gending, mirip dengan *suwuk antal* yang mengalami pelambatan tempo dalam *gamelan* Jawa.

Transkulturasi adalah sebuah istilah yang digunakan oleh Fernando Ortiz pada tahun 1947 untuk menggambarkan fenomena kebudayaan yang bergabung dan saling bertemu. Mengambil aspek dari kebudayaan yang lain; perubahan dalam kebudayaan dengan cara difusi dengan aspek-aspek dari budaya lain.

